

Peran Masjid Baiturrahman dalam Internalisasi Moderasi Beragama (Studi Fenomenologi Interpretatif)

Muhasim^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

*E-mail ; abu.aufar11.12@gmail.com

Abstract

The mosque is the center of Islamic civilization. The role of mosques in the education of the people is very important. Bergama moderation is very important to educate people in religion. Extremism as opposed to moderation endangers people in practicing their religion. The role of mosques is very much needed in educating people about the importance of religious moderation. This research uses a qualitative approach, using interpretive phenomenology methods. Purposive sampling is the method used in this study, with criteria: Baiturrahman mosque congregation, Takmir Masjid, Kyai or Ustadz, using semi-structured interview techniques, it was then analyzed with the Colaizzi model approach. The research produced 4 themes, namely Theme 1: mosques are active in cultivating national commitment Theme 2: Mosques play an active role in instilling tolerance Theme 3: mosques play an active role in instilling non-violence Theme 4: mosques play an active role in instilling adaptive attitudes towards culture.

Keywords: Role, Mosque, Inculcate, Moderation, Religion

Abstrak

Masjid merupakan pusat peradaban Islam. Peran masjid dalam Pendidikan umat sangatlah penting. Moderasi Beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencerdaskan umat dalam beragama. Sikap ekstrimisme sebagai kebalikan dari moderat membahayakan umat dalam menjalankan agamanya. Peran masjid sangat dibutuhkan dalam mendidik umat tentang pentingnya moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi interpretive. Purposive sampling merupakan cara yang dipakai dalam penelitian ini, dengan kriteria: Jamaah masjid Baiturrahman, Takmir Masjid, Kyai atau Ustadz. Menggunakan teknik wawancara semi-structure, kemudian dianalisis dengan metode Colaizzi. Penelitian menghasilkan 4 tema yaitu Tema 1: masjid aktif dalam penanaman komitmen kebangsaan. Tema 2: Masjid berperan aktif dalam menanamkan sikap toleransi Tema 3: masjid berperan aktif dalam menanamkan sikap anti kekerasan Tema 4: masjid berperan aktif dalam menanamkan sikap adaptif terhadap budaya.

Kata Kunci: Peran, Masjid, Menanamkan, Moderasi, Beragama

Pendahuluan

Bom Bali I yang mengguncangkan dunia, adalah salah satu akibat yang dihasilkan dari rendahnya pemahaman seseorang dalam memahami agamanya. Peristiwa ini terjadi pada 12 Oktober 2002, di sebuah sari club, paddy's pub dan dekat

konsulat jenderal Amerika Serikat. Berbagai kerugian, kerusakan dihasilkan, tidak hanya kerusakan materil, 202 nyawa manusia pun menjadi korban aksi terorisme ini.¹ Setidaknya terdapat tujuh kejadian besar yang terjadi akibat aksi terorisme. Bom gereja serentak saat malam natal tahun 2000, Bom Bali I 12 Oktober 2002, Bom JW Marriot 5 Agustus 2003, Bom Bali II 1 Oktober 2005, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009, Bom Thamrin pada 14 Januari 2016, Teror Kelompok Separatis Papua pada 13 September 2021.²

Terorisme tidak hanya dilakukan oleh satu golongan yang sama. Tetapi, hal ini dilakukan oleh berbagai kalangan atau golongan yang tidak memahami pentingnya moderasi atau wasathiyah. Bersikap berlebih-lebihan (*Ghuluw*) dan fanatic buta buta menjadi sebab terjadinya terorisme ini. Masjid sebagai rumah ibadah tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah (Sholat, Dzikir, Baca Al-quran) tetapi memiliki fungsi ibadah, Pendidikan, Sosial, Ekonomi, dakwah. Masjid memiliki fungsi mencerdaskan jamaahnya umat Islam dalam memahami agama mereka dalam segala sisi kehidupan³.

Radikalisme dan terorisme adalah masalah Bersama yang harus diselesaikan untuk mencapai negara yang merdeka aman sejahtera dan baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur. Maka diperlukan Kerjasama dari semua lini bangsa ini untuk bahu membahu mensosialisasikan dan menginternalisasikan moderasi beragama. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam diharapkan pula memiliki peran aktif dalam menanamkan dan menguatkan moderasi beragama dalam diri jamaahnya.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran disebut dengan *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*, yang memiliki tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh

¹ Ach. Fawaidi, "Kilas Balik Bom Bali 2002, 19 Tahun Silam Ledakan Dahsyat Guncang Kuta Dan Denpasar," *Kompas.Com*.

² Issha Harruma, "7 Kasus Terorisme Terbesar Di Indonesia," *Kompas.Com*.

³ Nurlaeli et al., *KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM PERSPEKTIF ISLAM : Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia Tentang Keberagamaan, Pendidikan, Sosial, Dan Ekonomi*, ed. Imam Ghazali (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁴

Masjid merupakan bangunan yang dibangun sebagai wahana religiusitas umat Islam. Masjid pertama yang dibangun adalah masjid quba. Masjid pada zaman Rasulullah SAW. tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi memiliki fungsi yang banyak. Seperti, sebagai tempat berdiskusi, tempat belajar agama, tempat pembinaan kader-kader Islam, tempat untuk mengatur strategi dan taktik perang, tempat kas negara, tempat sosial, tempat diselenggarakannya pernikahan, serta sebagai pusat kegiatan dan pengembangan budaya.⁵

Namun, terdapat kekhawatiran pula bahwa masjid justru menjadi tempat menyemai benih-benih perpecahan umat. Beberapa masjid bahkan tidak dimaksimalkan fungsinya sebagaimana mestinya. Misalnya, kurangnya literasi keagamaan yang terdapat dalam masjid tersebut, minimnya kajian tentang kebangsaan, moderasi beragama, toleransi, dan sebagainya. Bahkan, beberapa masjid terkadang dipolitisasi untuk kepentingan kelompok, golongan ataupun ormas tertentu. Mereka lalai bahwa memakmurkan masjid ini bagian amanah yang harus diemban. Secara spesifik, beberapa tantangan yang ada di sekitar masjid masih sering ditemukan, baik masjid di lingkungan komplek, di kampus/lembaga pendidikan ataupun di kampung.⁶

Masih ditemukannya paham ekstrimisme/sektarianisme dan konflik antar umat beragama yang terjadi di berbagai belahan dunia menjadikan pemerintah menjadikan program moderasi Beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Begitunya masih maraknya intoleransi, konflik karena perbedaan madzhab (read. Pendapat) yang cenderung menyalahkan yang berbeda menjadikan program ini sangat penting untuk dilaksanakan.⁷

Moderat dalam beragama tetap memperhatikan budaya Indonesia yang multicultural, tidak hanya tekstual dalam memperhatikan agama akan tetapi tetap

⁴ Een Suryani et al., "Peran Masjid Di Lingkungan Masyarakat Heterogen Pada Masa Pandemi Covid 19," *An-Nufus* 2, no. 2 (2020): 48–61.

⁵ Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021* 7, no. 1 (2021): 5.

⁶ Hilyah Ashoumi et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (April 5, 2023): 461–469, accessed November 11, 2023, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/15101>.

⁷ Kemenag RI, "Bappenas : Urgensi Moderasi Beragama Dalam RPJMN 2020-2024," *Kemenag RI*.

memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang humanis, tidak mudah melebeli sesat kafir dan sebagainya hingga memunculkan konflik di masyarakat.⁸ Moderasi beragama digaungkan melalui berbagai macam program yang diadakan baik oleh pemerintah melalui kementerian maupun swasta baik perorangan maupun institusional. Dalam perkembangannya untuk menghalau paham ekstrimis dan teroris yang semakin mengepaskan sayapnya tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya, semakin banyak pula yang menggunakan dunia maya melalui website, youtube, media sosial untuk mengkampanyekan moderasi beragama.⁹

Persoalan *wasatiyyah* (moderasi) bukan sekadar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok –ekstrem atau lawannya – telah menampilkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang samar bagi sementara kita.

Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh kata “*wasath*”, yakni “pertengahan” yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif –seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya.¹⁰ Aqsho mengatakan terdapat Sembilan pilar moderasi beragama yaitu : Syuro (musawarah), I’tidal (adil), Tasamuh (Toleran), Islah (Damai), Tawasut (tengah-tengah), Anti kekerasan, Ramah budaya, Qudwah (contoh) Dan Muwatanah (nasionalis).¹¹

⁸ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

⁹ Lutfiyani Lutfiyani and Hilyah Ashoumi, “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN ASWAJA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP ANTI-RADIKALISME MAHASISWA,” *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 2 (October 3, 2022): 1–26, accessed February 5, 2023, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3332>.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2019).

¹¹ Batang Kemenag, “H.M. Aqsho : Guru PAI Harus Pedomani Sembilan Pilar Moderasi Beragama,” *Kemenag Kab. Batang*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena berupaya menemukan peran masjid dalam menanamkan moderasi beragama.¹² Penelitian diperlukan untuk dapat memahami kegiatan organisasi (masjid) yang sesuai dengan penanaman moderasi agama. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, dimana penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dan menangkap makna dari peran tokoh dalam penanaman moderasi beragama. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman dan penafsiran makna pengalaman hidup individu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat masjid Baiturrahman Kepanjen. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana ada kriteria inklusi: jamaah, takmir masjid, Kyai atau ustadz yang mengisi pengajian di masjid Baiturrahman dan tidak mengalami tuna rungu. Tempat Penelitian ini adalah Masjid Agung Baiturrahman Kepanjen Waktu penelitian dilakukan dari bulan maret-juni 2023.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Partisipan	Jenis kelamin	Peran	Fungsi
TA 1	Laki-laki	Takmir	Pengelola Kajian
TA 2	Laki-laki	Takmir	Pengelola Kajian
TA 3	Laki-laki	Pengasuh Pengajian	Penyampai Kajian
TA 4	Laki-laki	Pengasuh Pengajian	Penyampai Kajian
W 1	Laki-laki	Takmir	Pengelola Kajian
W 2	Perempuan	Jamaah	Pendengar Kajian
W 3	Perempuan	Jamaah	Pendengar Kajian
W 4	Laki-laki	Jamaah	Pendengar Kajian
W 5	Laki-laki	Jamaah	Pendengar Kajian
W 6	Laki-laki	Jamaah	Pendengar Kajian

Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode colaizzi. Metode Colaizzi ini dipilih karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dibanding dengan metode analisis fenomenologi yang lain. Kelebihan metode Colaizzi adalah adanya klarifikasi balik kepada partisipan terkait hasil analisis.¹³

¹² Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

¹³ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung* (bandung: Alfabeta, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Masjid Agung Baiturrahman adalah masjid Agung yang beralamatkan di jl. Sultan agung, kec. Kepanjen kabupaten Malang Jawa Timur. Masjid ini di bawah Yayasan Baiturrahman adalah masjid dengan kapasitas jamaah sebesar 6.300 (Sepuluh ribu) orang. Masjid ini dikelola oleh takmir masjid di bawah Yayasan baiturrahman yang diketuai oleh KH. Zainal Fachris. Ketua takmir adalah KH. Zainul Arifin, sekretaris Bpk. Mashudi dan Bendahara H. Zainal Fanani dan terdiri dari beberapa bidang di antaranya: Bidang imarah dikoordinir H. Mochammad Fairus, Bidang Riayah dikoordinir Totok Utoro, Bidang Idaroh dikoordinir H. Fauzan, Remaja Masjid dikoordinir Roihan Rikza. Masjid baiturrahman juga memiliki ketua di bidang taklim yaitu KH. Imam Ma'ruf. Kepala madrasah diniyah dipimpin oleh H. Agus Mustofa. Juga terdapat KBIH walisongo yang dipimpin H. M. Aminudin Kholis serta Lembaga amil zakat dan Nahdlatul Ulama Masjid Baiturrahman yang dimanajeri oleh H. Andik Wahyudi.

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh masjid baiturrahman di antaranya. Bangunan masjid yang luasnya 3.500 M2 yang berdiri di atas tanah 7.500 M2, kantor secretariat, Perpustakaan, aula serbaguna, Gudang, tempat wudhu, kamar mandi, soundsystem, tempat penitipan sepatu dan sandal, taman, internet akses perlengkapan pengurusan jenazah, pembangkit listrik, kendaraan, dan lain-lain. Masjid agung baiturrahman mengadakan kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman jamaah. Pertama adalah pengajian rutin harian yang dilakukan setiap ba'da maghrib. Jadwal pengajian sebagaimana pada tabel 2

Table 2. Jadwal Pengajian Masjid Baiturrahman Kepanjen

No	Hari	Pengasuh	Kitab
1	Jumat	KH. Saichur Rizal	Fathul Muin (Fiqih)
2	Sabtu	KH. Zainul Arifin	Tanbighul Ghofilin
3	Ahad	Ust. Thoriqul Huda	Tartil Al-Quran
4	Senin	Ust. H. Badrusl Munif	Tafsir Al Ibriz
5	Selasa	KH. Imam Ma'ruf	Riyadus Sholihin
6	Rabu	KH. Zainul Arifin	Kifayatul Atqiya

Disamping pengajian harian Masjid baiturrahman juga mengadakan kegiatan pengajian rutin mingguan yang dilakukan setiap setelah subuh. Sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jadwal Kajian Mingguan Masjid Baiturrahman Kepanjen

No	Hari	Pengasuh	Waktu	Kitab
1	Selasa	KH. Dahlan Tamrin	Bada Subuh	Risalah Qusyairiyah
2	Jumat	KH. Zainul Arifin	Bada Subuh	Sirojut Tholibin
3	Jumat Legi	Dr. KH. Faris khoirul Anwar	Bada Subuh	Aswaja tematik

Masjid baiturrahman juga menyelenggarakan kegiatan yang melestarikan budaya. Yakni kegiatan diba al-banjari yang diadakan setiap kamis malam jumat yang dilaksanakan setelah maghrib. Pada tiap peringatan hari besar Islam masjid agung baiturrahman juga mengadakan kegiatan pengajian yang diisi dengan mauidhoh hasanah yang diisi oleh ulama masyhur di negara Indonesia. Terdapat 10 responden yang diwawancarai dalam menggali peran masjid baiturrahman dalam menanamkan moderasi beragama. Adapun demografi participant sebagaimana berikut:

Hasil analisis data menunjukkan terdapat 4 tema tentang peran masjid dalam menanamkan moderasi beragama, yaitu; 1) Masjid baiturrahman berperan aktif menanamkan komitmen kebangsaan 2) Masjid Baiturrahman berperan aktif menanamkan sikap toleran Kepada jamaah 3) Masjid Baiturrahman menanamkan sikap anti kekerasan Kepada jamaah 4) masjid berperan aktif dalam menanamkan penerimaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan agama.

Masjid (merupakan tempat ibadah muslim yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat sholat dan berdzikir saja. Masjid juga merupakan tempat membangun peradaban Islam dari segala aspek. Bahkan pada masa nabi Muhammad SAW masjid menjadi pusat pembuatan perencanaan peran dan pusat pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang sangat penting dalam pemberian pengertian dan pemahaman Kepada jamaah.¹⁴

Masjid berperan aktif dalam penanaman sikap komitmen kebangsaan dengan mengadakan kegiatan pengajian rutin harian mingguan dan selapanan terutama pada kegiatan kajian aswaja tematik. Sebagaimana yang disampaikan (TA1) “kami mengadakan pengajian dengan kitab-kitab salafus shalih yang beraliran ahlus sunnah wal jamaah dengan pengasuh pengajian yang tidak diragukan lagi kealimannya dan kenasionalisan beliau”. Hal yang sama disampaikan (W3) “ya semua kyai itu moderat

¹⁴ Saddam Husein, “Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat,” *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2015).

ya mas, karena semua kyai menganjurkan untuk cinta tanah air. Sebagaimana yang diperintahkan guru kita selaku warga nahdliyyin yang memiliki jargon cinta tanah air Sebagian dari iman.” Hasil wawancara lainnya “ust faris itu yang paling banyak mengupas terkait dengan keaswajaan dengan tema nasionalisme atau cinta tanah air mas” (W5) . Sehingga dapat dianalisis sesuai penelitian Kurniawan Masjid memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dengan mengadakan kajian-kajian sebagai fungsi Pendidikan yang dimiliki oleh masjid.¹⁵

Toleran merupakan sifat menghormati perbedaan baik berbeda agama, berbeda madzhab maupun perbedaan yang lainnya. Toleran tidak pada pencampuran adukan ajaran. Seperti halnya umat agama lain menghormati ibadah muslim, dan sebaliknya.¹⁶ Sebagaimana yang disampaikan narasumber (TA2) “kajian fiqih memang yang disampaikan adalah kitab yang bermazhab syafii, yaitu fathul muin, akan tetapi dengan luasnya pengetahuan pengasuh menyampaikan perbedaan mazhab dan bagaimana cara menyikapi perbedaan itu”. Kemudian didukung dengan pernyataan “saya ngaji kitab fathul muin ini sangat senang karena saya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Tapi ust.rizal selalu memberikan pesan agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain, karena mungkin ia mengikuti pendapat ulama lain” (W4) “saya mengikuti kajian melalui radio secara langsung setelah maghrib. Salah satunya adalah tashowuf kitab kifayatul atqiya. Saya menjadi tahu bagaimana harus menyikapi yang sesama agama dan yang beda agama dengan kita” (W5)

Sikap anti kekerasan merupakan salah satu indikator sikap moderat dalam beragama. Masyarakat dalam menghadapi masalah lebih mengedepankan musyawarah (Syuro). Kekerasan tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik akan tetapi juga kekerasan verbal.¹⁷ Berikut adalah hasil wawancara yang mendukung hal tersebut diatas “dengan mengaji di sini pada kyai-kyai saya mendapatkan banyak pelajaran. Termasuk tidak boleh melakukan kekerasan fisik dan verbal karena kewajiban kita hanya sebatas pada nasehat sedangkan hidayah berasal dari Allah.” (W4) Kemudian pernyataan lainnya, “iya pak saya menjadi paham Ketika saya menghadapi permasalahan baik di keluarga

¹⁵ A Kurniawan, “Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi,” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.10, no. No. 2 (2020): 127.

¹⁶ Ashoumi et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa.”

¹⁷ Kemenag, “H.M. Aqsho : Guru PAI Harus Pedomani Sembilan Pilar Moderasi Beragama.”

maupun masyarakat. Saya menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah tidak sedikit sedikit tangan dan kekerasan.” (W2) menurut sumber lain “saya selalu berusaha untuk menyampaikan pada jamaah agar tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi permasalahan, baik masalah keluarga, masyarakat maupun negara. Karena kita kan hanya berusaha sedangkan kewajiban kita sebagai hamba Allah adalah amar ma’ruf nahi munkar” (T4).

Kewajiban manusia hanyalah amar ma’ruf nahi munkar dan hidayah mutlak adalah hak prerogatif Allah SWT. Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

Budaya atau adat yang tidak bertentangan dengan syariat dapat diterima oleh syariat. Bahkan dalam kaidah fiqhiyah dinyatakan:

العادة محكمة

Artinya: “Adat bisa dijadikan hukum”

Islam datang tidak dengan budaya dan kebiasaan yang benar-benar baru akan tetapi, Islam datang memperbaiki budaya-budaya atau kebiasaan yang sudah ada di zaman jahiliyah. Seperti halnya pernikahan, perceraian poligami, menutup aurat. bahkan dalam hal pernikahan yang menikah pada zaman jahiliyah tidak diperintahkan untuk memperbaharui akad nikah ini menunjukkan pada legitimasi dan keabsahannya. Kemudian Islam memperbaiki bagaimana nikah yang baik dengan adanya kedua mempelai, wali, saksi dan akad. Hasil wawancara dengan beberapa sumber yang mendukung hal tersebut sebagaimana berikut “dari ngaji ini pak... saya menjadi tahu bahwa Islam datang tidak dengan mengharamkan ini dan itu secara keras. Tapi juga menerima budaya yang ada di nusantara ini dengan merubah isi dari budaya itu dengan hal-ha yang bernilai Islam.” (W6). “orang yang tidak tahu tentang apa yang dilakukan oleh kita pasti mengatakan kita mencampur adukan ajaran lah dan lain-lain. Tapi sebenarnya ini adalah cara ulama bagaimana Islam diterima di masyarakat tanpa kekerasan.” (W3). “dalam kajian saya saya menerangkan bagaimana sejarah Islam

yang bersentuhan dengan budaya yang sudah ada di masyarakat. Begitu juga Ketika Islam ke Indonesia bagaimana wali songo menyebarkan Islam ke Indonesia dengan damai. Yang mana tidak lain-tidak bukan karena adaptif ulama terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan Islam dan merubah budaya yang bertentangan dengan Islam sehingga sesuai bisa diterima oleh Islam dan masyarakat tidak kehilangan budaya mereka" (T3).

Wali dan ulama yang datang ke Indonesia pun tidak semerta-merta mengharamkan adat yang ada. Seperti pertemuan masyarakat dalam ritual Kepada tuhannya tidak semerta-merta diharamkan akan tetapi diganti dengan perkumpulan yang bernafaskan Islam. Seperti halnya tahlilan yang mana adalah kebiasaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Kemudian rapalan mantra diganti dengan kalimat *thoyyibah* (kalimat yang baik) seperti baca al-quran, sholawat, istighfar, tahlil dan tasbih dan doa-doa. Sesaji diganti dengan shodaqoh sebagai bentuk tasyakuran (rasa syukur) Kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Masjid agung baiturrahman kepanjen telah berperan aktif dalam menanamkan moderasi beragama pada jamaahnya. Kajian-kajian yang diadakan mengkomodifikasi empat indikator moderasi beragama yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Hasil analisis data menunjukkan terdapat 4 tema tentang peran masjid dalam menanamkan moderasi beragama, yaitu; 1) Masjid baiturrahman berperan aktif menanamkan komitmen kebangsaan 2) Masjid Baiturrahman berperan aktif menanamkan sikap toleran Kepada jamaah 3) Masjid Baiturrahman menanamkan sikap anti kekerasan Kepada jamaah 4) masjid berperan aktif dalam menanamkan penerimaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan agama.

Daftar Rujukan

Ashoumi, Hilyah, Ihdina Auliya Husna, Chalimatus Sa'diyah, and Kh A Wahab Hasbullah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (April 5, 2023): 461-469. Accessed November 11, 2023.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/15101>.

Fawaidi, Ach. "Kilas Balik Bom Bali 2002, 19 Tahun Silam Ledakan Dahsyat Guncang Kuta Dan Denpasar." *Kompas.Com*.

Harruma, Issha. "7 Kasus Terorisme Terbesar Di Indonesia." *Kompas.Com*.

Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.

Husein, Saddam. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat." *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2015).

Kemenag, Batang. "H.M. Aqsho : Guru PAI Harus Pedomani Sembilan Pilar Moderasi Beragama." *Kemenag Kab. Batang*.

Kemenag RI. "Bappenas : Urgensi Moderasi Beragama Dalam RPJMN 2020-2024." *Kemenag RI*.

Kurniawan, A. "Peran Masjid Sebagai Sentra Dakwah Moderasi." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.10, no. No. 2 (2020): 127.

Lutfiyani, Lutfiyani, and Hilyah Ashoumi. "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN ASWAJA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP ANTI-RADIKALISME MAHASISWA." *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 2 (October 3, 2022): 1-26. Accessed February 5, 2023. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3332>.

Nurlaeli, Acep Saefulloh, Utomo Ahmad, Alam Budi Ainur, Carlos L. Fadil Prawirosastro, Cholid, Endang Iryanti, et al. *KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM PERSPEKTIF ISLAM : Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia Tentang Keberagamaan, Pendidikan, Sosial, Dan Ekonomi*. Edited by Imam Ghozali. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

Purwaningrum, Septiana. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)." *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021* 7, no. 1 (2021): 5.

Shihab, M.Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2019.

sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Suryani, Een, Nunung Nurhayati, Khaerul Wahidin, and Muhammad Azka Maulana.
"Peran Masjid Di Lingkungan Masyarakat Heterogen Pada Masa Pandemi
Covid 19." *An-Nufus* 2, no. 2 (2020): 48–61.